

PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN USIA DENGAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG STUNTING

Sharah Nursa'iidah¹⁾, Rokhaidah²⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
sharahnursa'iidah@upnvj.ac.id¹⁾, rokhaidah@upnvj.ac.id²⁾

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam waktu lama sehingga balita menjadi pendek dari standar tinggi badan usianya. Prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 30,8%. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan dan usia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*. penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan desain *cross sectional* dengan populasi yaitu ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun di Posyandu BMI 3. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 65 orang. Analisa bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pendidikan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan *p value* 0,003 dan *p value* 0,043. Tidak ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan *p value* 0,191. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu serta melakukan intervensi kesehatan agar pengetahuan ibu bertambah.

Kata kunci: Pekerjaan, Pendidikan, Pengetahuan, *Stunting*, Usia Ibu

ABSTRACT

Stunting is a condition of failed to grow caused by malnutrition in a long time so that toddlers become short of their height standard. The prevalence of *stunting* in Indonesia increases in 2018 to 30,8%. Mother's knowledge can be influenced by various factors including education, employment and age. The purpose of this research is to know the correlation of education, employment and age with the toddler mother's knowledge about *stunting*. This study uses an observational analytic method with a cross sectional design with a population of mothers with toddlers aged 0-5 years at Posyandu BMI 3. Samples were taken with a purposive sampling technique of 65 people. Bivariate analysis using chi square test with a significance level of 95%. The results showed there was a relationship between education and age with the knowledge of toddler mothers about *stunting* with *p value* of 0.003 and *p value* of 0.043. there was no relationship of work with the knowledge of toddler mothers about *stunting* with *p value* 0.191. The researcher recommends the next researcher to analyze other factors that can influence the mother's knowledge and conduct health interventions so that the mother's knowledge increases.

Keywords: Education; Employment; Knowledge; Mother's Age; *Stunting*

Alamat korespondensi: Jl. Tipar Selatan V RT 08/05 Jakarta Utara
Email: sharahnursa'iidah@upnvj.ac.id
Nomor Hp: 089630965710

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi balita terbanyak di Indonesia tahun 2017 adalah kejadian balita pendek atau *stunting* (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh pada balita karena kurangnya gizi dalam waktu lama atau sejak 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak menjadi lebih pendek dari usianya (PERSAGI, 2018). *Stunting* merupakan masalah kekurangan gizi yang terjadi karena pemberian makanan atau gizi tidak tepat dengan kebutuhan anak sehingga pemberian asupan gizi pada anak menjadi kurang (Dianna dkk., 2020). Kementerian Kesehatan mengatakan anak dikatakan *stunting* apabila nilai *z-score* < -3SD (*severely stunted*) dan < -2SD (*stunted*) (TNP2K, 2017). Faktor-faktor penyebab *stunting* yaitu asupan gizi dan protein yang rendah, penyakit infeksi, tidak diberikan ASI Eksklusif, dan rendahnya pendidikan orang tua (Mugianti et al., 2018). Balita *stunting* di masa depan akan mengalami kesusahan untuk mencapai perkembangan kognitif dan fisik yang baik, lebih rentan terkena penyakit, tingkat kecerdasan anak menjadi tidak maksimal dan beresiko menurunkan produktivitas sehingga akan memperlambat pertumbuhan perekonomian serta dapat menambah angka kemiskinan (TNP2K, 2017).

Menurut Unicef/WHO/The World Bank (2019), prevalensi balita yang mengalami *stunting* tahun 2018 secara global didapatkan data 149 juta (21.9%) balita *stunting* dimana lebih dari setengah (55%) tinggal di Asia dan lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Menurut data prevalensi balita *stunting* yang WHO kumpulkan dari tahun 2005-2017, Indonesia menjadi negara ke-3 tertinggi di Asia Tenggara dengan rata-rata 36,4% dimana masalah *stunting* di setiap kabupaten, provinsi dan negara dibatasi oleh WHO hanya 20% (Kementerian kesehatan RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, secara nasional di Indonesia prevalensi balita *stunting* sebesar 30,8%, dimana 11,5% sangat pendek (*severely stunted*) dan 19,3% pendek (*stunted*) (Riskesdas, 2018). Jika dibandingkan tahun 2017, prevalensi tersebut mengalami peningkatan 1,2% yaitu dari 29,6% menjadi 30,8% di tahun 2018. Prevalensi balita *stunting* terendah di Indonesia tahun 2018 berada di Provinsi DKI Jakarta yaitu 17,7% dan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 42,6% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat didapatkan data sebesar 29,2% dengan prevalensi di Kabupaten Bekasi sebesar 23,7% (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Bekasi kejadian *stunting* masih tinggi karena masalah *stunting* di setiap kabupaten, provinsi dan negara dibatasi WHO hanya 20% (Kementerian kesehatan RI, 2018).

Sustainable Development Goals (SDGs) menetapkan *stunting* menjadi target pembangunan lanjutan kedua yaitu tahun 2030 segala malnutrisi dan kelaparan hilang dengan target tahun 2025 prevalensi *stunting* dapat turun hingga 40% (Kementerian kesehatan RI, 2018). Selain itu *stunting* juga ditetapkan pemerintah menjadi program prioritas yang bertujuan mengurangi angka *stunting*. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 tahun 2016 upaya yang dilakukan yaitu dengan intervensi 1000 HPK anak, membuat kegiatan pemberian makanan tambahan, konseling asi eksklusif dan inisiasi menyusu dini (Kementerian kesehatan RI, 2018).

Kurangnya pengetahuan gizi ibu merupakan faktor penyebab terjadinya *stunting* dimana pengetahuan gizi ibu yang kurang ditemukan lebih banyak pada kelompok balita *stunting* dibandingkan pada kelompok balita yang normal (Aini dkk., 2018). Margawati & Astuti (2018) mengatakan bahwa tidak terdistribusikan atau tidak terpapar pengetahuan kesehatan secara optimal akan membuat pengetahuan ibu kurang dimana dalam penelitian tersebut ibu mempunyai pendapat yang salah mengenai *stunting* dan tidak tahu kejadian *stunting*. Menurut hasil penelitian Wulandini dkk. (2020) mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan kurang tentang *stunting* dimana pengetahuan akan mendukung proses tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu mengenai *stunting* sangat diperlukan karena anak akan beresiko mengalami *stunting* jika pengetahuan ibu kurang (Rahmandiani dkk., 2019). Hal ini didukung penelitian Wulandari dkk., (2016) dimana ibu dengan pengetahuan kurang baik beresiko 1,644 kali untuk memiliki balita *stunting* daripada ibu dengan pengetahuan yang baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 ibu yang memiliki balita didapatkan hasil 6 dari 10 ibu balita tidak tau *stunting* itu apa, apa saja tanda gejala *stunting*, apa penyebab *stunting* dan lain sebagainya serta mereka mengatakan belum mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai *stunting*

di Posyandu, sedangkan 4 ibu balita lainnya mengatakan tau apa itu *stunting* namun tidak tau penyebab, tanda gejala ataupun pencegahannya. Mereka mengatakan hanya melihat sekilas pada banner dan leaflet yang ada di puskesmas.

Menurut Wawan & Dewi (2011) pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan dan usia. Semakin seseorang berpendidikan tinggi maka akan semakin mudah dalam menerima informasi (Cahyaningrum & Siwi, 2018). Lingkungan tempat kerja bisa membuat seseorang mendapatkan pengetahuan dan juga pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung ataupun langsung (Setyowati, 2015). Tingkat kekuatan dan kematangan akan lebih baik dalam berfikir dan juga bekerja jika usia seseorang semakin cukup (Wawan & Dewi, 2011). Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Pendidikan, Pekerjaan dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif memakai metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan dari bulan Mei-Juni 2020 di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel 65 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner data diri dan pengetahuan tentang *stunting* sebanyak 34 pertanyaan yang disebar secara *online* melalui *google form* untuk ibu yang memiliki *smartphone* dan mampu mengakses *google form* dan *door to door* dengan kuesioner kertas kepada ibu yang tidak dapat mengakses *google form*. Penelitian ini menganalisis data dengan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Univariat

1. Pendidikan ibu

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya (n=65)

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Dasar	0	0
Menengah	43	66,2
Tinggi	22	33,8
Total	65	100

Sumber: Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, sebanyak 65 ibu balita yang diteliti didapatkan hasil mayoritas ibu balita berpendidikan menengah yaitu sebanyak 43 ibu (66,2%) sedangkan jumlah ibu balita yang berpendidikan tinggi sebanyak 22 ibu (33,8%) dan tidak ada ibu balita yang berpendidikan dasar. Pendidikan merupakan sebuah proses atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dan akan menentukan mudah atau tidaknya dalam penerimaan atau penyerapan pengetahuan yang didapatkan (Ar-rasily & Dewi, 2016). Semakin tingginya pendidikan maka penerimaan informasi akan semakin mudah namun jika tingkat pendidikannya rendah maka penerimaan informasi akan terhambat (Bongga, 2019).

2. Pekerjaan Ibu

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya (n=65)

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	12	18,5
Tidak Bekerja	53	81,5
Total	65	100

Sumber : Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas, sebanyak 65 ibu balita yang diteliti didapatkan hasil frekuensi ibu balita bekerja sebanyak 12 ibu (18,5%) sedangkan ibu balita tidak bekerja sebanyak 53 ibu (81,5%). Pekerjaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga (Setyowati, 2015). Pengetahuan serta pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan tempat bekerja yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung (Mulyana & Maulida, 2019). Misalnya pada individu yang bekerja di sektor kesehatan maka akan memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan individu yang bekerja diluar sektor kesehatan (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

3. Usia Ibu

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu Balita di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya (n=65)

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Dewasa Awal	25	38,5
Dewasa Akhir	40	61,5
Total	65	100

Sumber: Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas, sebanyak 65 ibu balita yang diteliti didapatkan hasil frekuensi ibu balita yang berusia 26-35 tahun sebanyak 25 ibu (38,5%) sedangkan ibu balita yang berusia 36-45 tahun sebanyak 40 ibu (61,5%). Lamanya hidup seseorang yang dihitung sejak seseorang tersebut lahir hingga sekarang disebut dengan umur. Semakin umur seseorang bertambah dan juga penambahan pengalaman maka akan semakin bertambah pengetahuan seseorang (Siregar, 2015). Menurut Wawan & Dewi (2011) teori pengetahuan menyatakan jika umur adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin umur bertambah maka akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir.

4. Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya (n=65)

Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	35	53,8
Cukup	30	46,2
Kurang	0	0
Total	65	100

Sumber: Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, sebanyak 65 ibu balita yang diteliti didapatkan hasil pengetahuan ibu dengan kategori baik sebanyak 35 ibu (53,8%), pengetahuan cukup sebanyak 30 ibu (46,2%) dan tidak terdapat ibu balita berpengetahuan kurang. Pengetahuan adalah hasil tahu setelah penginderaan suatu objek melalui panca indera dan termasuk sebuah pedoman dalam membentuk perilaku dan tindakan, dimana kesadaran seseorang untuk berperilaku dipengaruhi pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini mengukur pengetahuan tentang *stunting* meliputi pengertian, etiologi, tanda dan gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan jika anak mengalami *stunting*. Pengetahuan ibu mengenai *stunting* sangat diperlukan karena apabila pengetahuan kurang akan membuat anak beresiko mengalami *stunting* (Rahmandiani dkk., 2019).

b. Hasil Bivariat

1. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting*

Tabel 5 Analisis Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya (n=65)

Pendidikan Ibu	Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	P value
	Baik		Cukup		N	%		
	N	%	N	%				
Menengah	17	39,5	26	60,5	43	100	0,145	0,003
Tinggi	18	81,8	4	18,2	22	100	(0,042-	
Total	35	53,8	30	46,2	65	100	0,504)	

Sumber: Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 5 diatas, sebanyak 65 ibu balita yang diteliti didapatkan hasil dari 43 ibu balita dengan pendidikan menengah sebanyak 17 ibu (39,5%) berpengetahuan baik dan 26 ibu (60,5%) berpengetahuan cukup. Sedangkan dari 22 ibu balita dengan pendidikan tinggi sebanyak 18 ibu (81,8%) berpengetahuan baik dan 4 ibu (18,2%) berpengetahuan cukup. Hasil uji statistik menggunakan metode *Chi Square* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,003$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi dan didapatkan nilai $OR = 0,145$ dan $CI \text{ 95\%} = 0,042-0,504$. Nilai $OR = 0,145$ artinya ibu balita yang berpendidikan menengah berpeluang 0,145 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan baik dibandingkan ibu balita yang berpendidikan tinggi.

Sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan $p \text{ value}=0,043$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini (2019) dimana terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA pada balita dengan $p \text{ value}=0,029$. Pengetahuan tentang *stunting* akan terbentuk salah satunya karena faktor pendidikan (Rahmawati dkk., 2019). Peneliti berpendapat bahwa ibu berpendidikan tinggi akan mudah menerima dan mencerna informasi yang ada sehingga pengetahuan akan bertambah. Hal tersebut didukung oleh Wulandini dkk. (2020) dimana ibu berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi dibandingkan ibu berpendidikan lebih rendah.

Berdasarkan analisis tabel 5 di atas, dari 22 ibu yang berpendidikan tinggi masih terdapat 4 ibu (18,2%) yang memiliki pengetahuan cukup. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan atau keilmuan yang dimiliki sehingga orang yang berpendidikan tinggi belum tentu tau apa itu *stunting*. Tingkat pendidikan yang tinggi kadang kala tidak sejalan dengan pengetahuannya terhadap suatu hal karena pendidikan yang dijalani berbeda dengan hal tersebut (Kartini & Fitriani, 2016). Sedangkan dari 43 ibu yang

berpendidikan menengah terdapat 17 ibu (39,5%) memiliki pengetahuan baik. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena pengetahuan tidak diperoleh hanya dari pendidikan formal saja namun bisa dari pendidikan informal atau sumber lain seperti media yang dimiliki untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Seseorang yang tinggi pendidikannya tidak berarti mutlak akan memiliki pengetahuan baik begitu pula dengan seseorang yang rendah pendidikannya tidak berarti mutlak memiliki pengetahuan rendah juga dimana pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan informal tidak hanya pendidikan formal saja (Ar-rasily & Dewi, 2016). Pengetahuan ibu bisa didapatkan dari pengalaman ataupun lingkungan tempat tinggal, tidak hanya dari pendidikan formal saja (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

2. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting*.

Tabel 6 Analisis Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya (n=65)

Pekerjaan Ibu	Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	P <i>value</i>
	Baik		Cukup		N	%		
	N	%	N	%				
Bekerja	9	75	3	25	12	100	3,115	0,191
Tidak bekerja	26	49,1	27	50,9	53	100	(0,758-	
Total	35	53,8	30	46,2	65	100	12,802)	

Sumber: Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas, sebanyak 65 ibu balita yang terlibat dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 12 ibu balita yang bekerja terdapat 9 ibu (75%) memiliki pengetahuan baik dan 3 ibu (25%) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan dari 53 ibu balita yang tidak bekerja terdapat 26 ibu (49,1%) memiliki pengetahuan baik dan 27 ibu (50,9%) memiliki pengetahuan cukup. Hasil uji statistik menggunakan metode *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,191 artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi dan didapatkan nilai OR=3,115 dan CI 95% = 0,758-12,802. Nilai OR = 3,115, artinya ibu balita yang bekerja berpeluang 3,115 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan baik dibandingkan ibu balita yang tidak bekerja.

Sejalan dengan penelitian Cahyaningrum & Siwi (2018) dimana tidak ada hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam menangani demam anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bongga (2019) yang mengatakan tidak ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu dan penelitian Oka & Annisa (2019) yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang *stunting*. Pekerjaan ibu dalam penelitian ini yaitu sebagai pedagang, karyawan, buruh dan tidak ada yang bekerja di sektor kesehatan. Peneliti berpendapat bahwa ibu bekerja tidak memiliki pengetahuan baik dikarenakan latar belakang pekerjaan mereka tidak ada yang di sektor kesehatan atau tidak memungkinkan untuk mendapatkan informasi mengenai *stunting* di tempat mereka bekerja. Pengetahuan serta pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan tempat bekerja (Mulyana & Maulida, 2019). Individu yang bekerja di sektor kesehatan maka akan memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik dari pada individu yang bekerja diluar sektor kesehatan (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Berdasarkan analisis tabel 6 diatas, dari 12 ibu yang bekerja terdapat 3 ibu (25%) yang memiliki pengetahuan cukup, peneliti berpendapat ibu bekerja tidak memiliki waktu luang yang banyak untuk bersama anaknya atau untuk mencari informasi mengenai kesehatan karena ibu lebih fokus atau mementingkan pekerjaannya. Ibu bekerja tidak lagi mampu memberikan perhatian penuh pada anaknya karena beban kerja serta kesibukan yang dimilikinya (Oka & Annisa, 2019). Sedangkan dari 53 ibu yang tidak bekerja terdapat 26 ibu (49,1%) yang memiliki

pengetahuan yang baik, peneliti berpendapat ibu yang tidak bekerja punya banyak waktu luang untuk mencari informasi kesehatan melalui media yang dimiliki serta mengantar anaknya ke posyandu sehingga ibu akan lebih banyak menerima informasi seputar kesehatan yang didapatkan di Posyandu atau lingkungan sekitarnya. Rahmawati dkk. (2019) mengatakan bahwa ibu rumah tangga dahulu dianggap sebagai kondisi ibu yang banyak menghabiskan waktu hanya di rumah saja dan akses informasi terbatas sehingga informasi yang dimiliki ibu kurang, namun sekarang sudah banyak media yang bisa digunakan kapanpun dan dimanapun untuk mengakses informasi dan bisa diperoleh dari media yang ibu miliki atau dari mana saja, terlebih pada masa sekarang ini informasi sudah sangat mudah untuk diakses melalui media yang ibu miliki (Kartini & Fitriani, 2016).

3. Hubungan Usia Ibu Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting*.

Tabel 7 Analisis Hubungan Usia Ibu dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* (n=65)

Usia ibu	Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	P <i>value</i>
	Baik		Cukup		N	%		
	N	%	N	%				
Dewasa awal	9	26	16	64	25	100	0,303	0,043
Dewasa akhir	26	65	14	35	40	100	(0,107-	
Total	35	53,8	30	46,2	65	100	0,860)	

Sumber: Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas, sebanyak 65 ibu balita yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan dari 25 ibu balita yang berusia dewasa awal terdapat sebanyak 9 ibu (26%) berpengetahuan baik dan 16 ibu (64%) berpengetahuan cukup. Sedangkan dari 40 ibu balita yang berusia dewasa akhir terdapat 26 ibu (65%) berpengetahuan baik dan 14 ibu (35%) berpengetahuan cukup. Hasil uji statistik dengan menggunakan metode *Chi Square* didapatkan nilai $pvalue=0,043$ artinya ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi dan didapatkan nilai $OR=0,303$ dan $CI\ 95\%= 0,107-0,860$. Nilai $OR = 0,303$ artinya ibu balita dengan usia dewasa awal berpeluang 0,303 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan baik dibandingkan ibu balita dengan usia dewasa akhir.

Sejalan dengan penelitian Sutarno (2019) bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap dengan $p\ value\ 0,001$. Penelitian ini didukung oleh penelitian Bongga (2019) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan pengetahuan ibu. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati dkk., (2019) dimana usia berhubungan dengan pengetahuan tentang *stunting* dengan $p\ value\ 0,017$. Ar-rasily & Dewi (2016) mengatakan dengan bertambahnya umur maka akan berpengaruh terhadap penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Pola pikir dan daya tangkap akan makin matang atau baik seiring bertambahnya umur sehingga pengetahuan yang dimilikinya makin baik (Anita Rahmawati dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan teori dimana faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usai karena semakin usia seseorang cukup maka semakin matang dalam bekerja dan berfikir (Wawan & Dewi, 2011). Selain itu Sutarno (2019) berpendapat bahwa umur ibu yang terlalu muda dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan.

Berdasarkan analisis tabel 7 diatas, dari 25 ibu yang berusia dewasa awal terdapat 9 ibu (26%) memiliki pengetahuan baik. Peneliti berpendapat ibu yang memiliki usia dewasa awal rata-rata berpendidikan tinggi sehingga ibu dengan usia dewasa awal mudah untuk menerima informasi sehingga pengetahuan akan makin banyak. Hal tersebut didukung hasil penelitian

Herawati (2018) yang mengatakan sebagian besar responden dengan usia 20-35 tahun memiliki pengetahuan baik karena ibu berpendidikan tinggi sehingga mudah menerima penjelasan tentang imunisasi dasar lengkap. Sedangkan dari 40 ibu yang berusia dewasa akhir terdapat 14 ibu (25%) yang memiliki pengetahuan yang cukup. Peneliti berpendapat ibu yang memiliki usia dewasa akhir rata-rata memiliki pendidikan menengah sehingga kemampuan ibu dalam menerima informasi akan berkurang. Selain itu dengan bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan daya ingat atau dalam menerima informasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rohaeti (2015) yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia maka fungsi tubuh seseorang akan menurun termasuk daya ingatnya dan kemungkinan terjadi kesalahan dalam menerima informasi. Menurut Sania & Yuriati (2018) kemampuan untuk mengingat suatu pengetahuan atau menerima informasi akan berkurang pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut. Pada usia tua faktor fisik seperti gangguan pendengaran dan penglihatan dapat menghambat proses belajar sehingga mengalami penurunan dalam berfikir (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 65 ibu yang diteliti mayoritas ibu memiliki pendidikan menengah sebanyak 43 ibu (66,2%), ibu tidak bekerja sebanyak 53 ibu (81,5%), usia ibu dalam kategori dewasa akhir sebanyak 40 ibu (61,5%) dan pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 35 ibu (53,8%) serta hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan *p value* 0,003 dan *p value* 0,043. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan *p value* 0,191.

SARAN

Peneliti menyarankan kepada ibu balita untuk menambah wawasan kesehatan terutama tentang *stunting* dengan mencari informasi melalui media yang dimiliki agar pengetahuan bertambah serta kader dan bidan desa perlu memberikan informasi kesehatan yang lebih banyak lagi melalui penyuluhan kesehatan secara rutin agar pengetahuan ibu bertambah dan anak terhindar dari *stunting*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu serta melakukan intervensi kesehatan agar pengetahuan ibu bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Elsa Nur, Nugraheni, Sri Achadi, & Pradigdo, Siti Fatimah. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 454-461.
- Anggraini, N. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(1), 13-25.
- Ar-rasily, O., & Dewi, P. 2016. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1422-1433.
- Bongga, S. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavidia I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 94-98. <https://doi.org/10.1119/1.2218359>
- Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(2), 1-13.
- Dianna, Septianingsih, N., & Pangestu, J. F. 2020. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Dan

Sesudah Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video Dan Leaflet Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 7-15.

- Herawati, I. 2018. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi Balita. *Jurnal Antara Kebidanan*, 1(2), 56-65.
- Kartini, F., & Fitriani, H. 2016. Analisis karakteristik Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Pentavalen. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(1), 17-26.
- Kemendes RI. 2018. Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7-11.
- Kementrian kesehatan RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. *Buletin Jendela Data dan Informasi*.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, K., & Lukluin, Z. 2018. Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Ners Dan Kebidanan*, 5(3), 268-278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>
- Mulyana, D., & Maulida, K. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 96-102.
- Notoatmodjo, S. 2012. *promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oka, I. A., & Annisa, N. 2019. Jurnal feFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Stunting Pada Badutanomena kesehatan. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 317-334.
- PERSAGI. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi* (Dr.Atmarita.MPH (ed.); 1st ed.). Penebar Swadaya Grup.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2), 74-80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- Rahmawati, A., Nurawati, T., & Sari, L. P. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(3), 389-395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* (pp. 1-200). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Rohaeti, A. T. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Gizi Pada Ibu Balita Gizi Buruk. *Jurnal Obstretika Scientia*, 2(2), 144-159.
- Sania, A., & Yuriati, P. 2018. Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Deteksi Dini Tumbuh

Kembang Balita Di Posyandu Kijang Permai Wilayah Kerja Puskesmas Kijang Bintang Timur. *Jurnal Cakrawala Kesehatan*, 11(1), 23-31.

Setyowati, R. 2015. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pengetahuan tentang Perawatan Bayi Prematur di RSUD Cideres Kabupaten Majalengka. *Jurnal Keperawatan Dan Keseshatan*, 1(1).

Siregar, Y. 2015. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Buruk Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Dusun Siswo Mulyo Timur Desa Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 1(1), 42-47.

Sutarno, M. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di RT 07/018 Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(1), 37-45.

TNP2K. 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. www.tnp2k.go.id

Unicef/ WHO/The World Bank. 2019. Levels and Trends in Child malnutrition - Unicef WHO The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates, key findings pf the 2019 edition. *Unicef*, 4. [https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(96\)90067-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(96)90067-4)

Wawan, A., & Dewi, M. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (J. Budi (ed.)). Nuha Medika.

Wulandari, Budiastutik, I., & Alamsyah, D. 2016. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *Kesehatan Masyarakat*, 1-10.

Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. 2020. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 8-14.